

# PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL DI DESA WISATA PAMPANG, SAMARINDA, KALIMANTAN TIMUR

Suhartapa<sup>1\*</sup>, Evangelin Estevania Pelle<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, Indonesia

\*Email Corresponding Author: [suhartopo@stipram.ac.id](mailto:suhartopo@stipram.ac.id)

## ABSTRAK

Peran aktif masyarakat lokal diperlukan agar perencanaan dan pengembangan pariwisata dan daerah pedesaan dapat dikembangkan menjadi desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai bagian penting dalam pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi masyarakat lokal adalah bahwa masyarakat yang tidak terlibat dalam pengembangan tidak terlalu merasakan manfaat, dan keterbatasan SDM dalam promosi serta kemampuan berbahasa Inggris menjadi kendala dalam pengembangan Desa Wisata Pampang. Pengembangan Desa Wisata Pampang membutuhkan upaya peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan promosi digital dan pembelajaran bahasa Inggris, perluasan partisipasi masyarakat secara merata, penguatan kualitas dan pemasaran produk kerajinan tangan, serta perbaikan fasilitas dan penyusunan paket wisata yang lebih menarik untuk mendukung daya saing dan keberlanjutan pariwisata desa.

**Kata kunci:** Desa Wisata; Masyarakat Lokal; Pariwisata Berkelanjutan; Pemberdayaan Masyarakat; Samarinda.

## ABSTRACT

The active involvement of local communities is essential to the planning and development of tourism, especially in transforming rural areas into tourism villages rooted in local wisdom, a key element of sustainable tourism in Indonesia. This study employs a qualitative research approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that one of the main challenges faced by the local community is that those not directly involved in tourism development do not significantly feel the benefits. Additionally, limited human resources in digital promotion and English language skills hinder the development of Pampang Tourism Village. The development of Pampang Tourism Village requires efforts to improve community capacity through digital promotion training and English language education, broader community participation, enhanced product quality and marketing of local crafts, and improvements in facilities and the creation of more attractive tourism packages to increase the village's competitiveness and sustainability. Future researchers are encouraged to explore strategies for training and capacity building in digital promotion, cross-cultural communication (especially English), and tourism business management.

**Keywords:** Sustainable Tourism, Local Community, Tourism Village

### History Article

Submitted 1 January 2026 | Revised 20 January 2026 | Accepted 24 January 2026

### License and Copyright

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0  
International CC BY-NC-SA 4.0



### Website

<https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index>

### Email

[juparita@bukitpengharapan.ac.id](mailto:juparita@bukitpengharapan.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan telah muncul sebagai pendekatan inovatif dalam pengembangan destinasi wisata di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, nilai-nilai budaya, serta kesejahteraan ekonomi (Wibowo & Belia, 2023). Pendekatan ini melibatkan perencanaan strategis yang memperhatikan kelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal dan pengelolaan potensi wisata secara efisien. Sumber daya alam perlu dikelola dengan prinsip konservasi untuk menjaga keanekaragaman hayati dan ekosistem, sementara sumber daya manusia perlu diberdayakan melalui pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan kapasitas mereka sebagai pelaku utama dalam industri pariwisata. Dengan demikian, pengembangan destinasi wisata dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan, seperti peningkatan kesejahteraan ekonomi, pelestarian budaya lokal, dan keseimbangan ekologi yang tetap terjaga (Sandy, 2024).

Menurut Fandeli dan Muhammad (2019) dalam Wibodo dan Bella (2023), pariwisata berkelanjutan bertumpu pada empat pilar utama, yaitu pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan pariwisata harus menjaga ekosistem agar tetap lestari, melibatkan masyarakat lokal secara aktif, mendukung pelestarian dan perkembangan budaya tanpa kehilangan keasliannya, serta menciptakan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Dalam konteks ini, peran masyarakat lokal menjadi sangat krusial. Keikutsertaan mereka tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pengelola aktif dari sumber daya wisata yang tersedia (Rubiyatno et al., 2022).

Daerah pedesaan bisa dikembangkan menjadi desa wisata yang menampilkan kearifan lokal dari budaya masyarakat lokal yang menjadi daya tarik tersendiri. Adanya desa sebagai daya tarik wisata dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia telah menjadi salah satu elemen yang penting. Data Kemenparekraf tahun 2024 menunjukkan bahwa perkembangan desa wisata mengalami kemajuan pesat dari 1.155 desa wisata pada tahun 2016 menjadi 6.033 desa wisata di tahun 2024. Peningkatan jumlah ini dipengaruhi oleh perubahan tren wisatawan yang beralih dari wisata massal (*mass tourism*) ke destinasi wisata alternatif (*alternative tourism*).

Desa Wisata Pampang yang terletak di Kota Samarinda, Kalimantan Timur, merupakan salah satu daya tarik wisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dengan pendekatan berkelanjutan. Desa ini merupakan satu-satunya objek wisata yang berbasis Desa Wisata budaya. Desa wisata ini memiliki kebudayaan khas suku Dayak Kenyah yang menjadi daya tarik utamanya. Masyarakat di desa ini masih melestarikan budaya dan kesenian yang ada dengan menyajikan pertunjukan tarian dengan iringan alat musik tradisional, rumah adat Lamin, adat istiadat yang biasanya masyarakat lakukan, dan kerajinan tangan motif khas Dayak sebagai ciri khas tradisional di Desa Pampang. Namun, seiring meningkatnya kunjungan wisatawan, muncul tantangan dalam menjaga keaslian budaya dan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, peran masyarakat lokal menjadi kunci utama dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan keberlanjutan.

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan mencakup berbagai aspek, seperti proses pengambilan keputusan pengelolaan atraksi wisata, konservasi lingkungan, dan pelestarian budaya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka sekaligus memperkuat identitas budaya lokal (Mulyadi et al., 2021). Vitrianto (2024) menyebutkan partisipasi masyarakat perlu ada dalam proses perencanaan pariwisata agar kebutuhan dan aspirasi mereka diakomodasi, serta pembangunan pariwisata perlu didukung oleh tanggung jawab masyarakat lokal.

Kondisi geografis dan budaya Desa Pampang memberikan peluang unik bagi implementasi pariwisata berkelanjutan. Namun, keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pendidikan pariwisata, serta minimnya dukungan infrastruktur menjadi tantangan yang perlu diatasi. Peran aktif masyarakat lokal sangat diperlukan untuk menjawab tantangan ini melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah dan pelaku industri pariwisata. Desa Wisata Pampang tidak

hanya berpotensi menjadi destinasi wisata budaya unggulan, tetapi juga menjadi model desa wisata berkelanjutan di Kalimantan Timur. Penelitian sebelumnya mencatat bahwa keberlanjutan pengembangan desa wisata memerlukan inovasi yang didukung oleh edukasi dan pelatihan kepada masyarakat lokal untuk meningkatkan keterampilan dan kapasitas mereka dalam mengelola destinasi wisata (Kusumawardani et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Pampang. Fokus penelitian mencakup identifikasi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dan hambatan yang dihadapi mereka dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis untuk pengelolaan pariwisata yang lebih efektif dan berkelanjutan di Desa Wisata Pampang.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah industri pariwisata yang memprioritaskan pelestarian alam dan lingkungannya sambil mengedepankan unsur-unsur budaya, pendidikan, dan alam yang ada di dalamnya (Ginting et al., 2020). Keseimbangan yang sesuai harus ditetapkan antara ketiga dimensi ini (aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan) untuk menjamin keberlanjutan jangka panjangnya. Salah satu konsep wisata yang biasanya dikenal sebagai pariwisata berkelanjutan ini bertujuan untuk menghasilkan pengaruh yang positif terhadap ekonomi, masyarakat, dan lingkungan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, ruang lingkup pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan meliputi: pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan sosial dan ekonomi, keberlanjutan budaya dan keberlanjutan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan dikenal sebagai pariwisata yang sepenuhnya mempertimbangkan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi saat ini dan masa mendatang dengan tetap memperhatikan kebutuhan wisatawan, bisnis, lingkungan, dan masyarakat lokal. Vitrianto (2024) menyebutkan bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan strategi dalam sektor pariwisata yang berupaya mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan, budaya, dan ekonomi sekaligus meningkatkan keuntungan bagi masyarakat sekitar dan pelestarian lingkungan.

Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pengelolaan pariwisata yang menyeimbangkan aspek sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan industri pariwisata saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Selain itu, konsep ini meminimalkan dampak negatif dan meningkatkan manfaat bagi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan.

### 2.2. Desa Wisata

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) (2011) Pariwisata menjelaskan bahwa desa wisata adalah “suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku”. Pada dasarnya, desa wisata mengacu pada aktivitas wisata yang berkembang karena adanya keaslian serta ciri khas alam, budaya, aktivitas masyarakat sehari-hari, dan kegiatan ekonominya. Ciri khas atau keunikan tersebut dikelola langsung oleh masyarakat setempat, sehingga memberikan manfaat ekonomi maupun peningkatan kualitas hidup bagi mereka (Prakoso, 2022).

Septiana et al. (2023) menjelaskan bahwa desa wisata didefinisikan sebagai kawasan pedesaan yang dipergunakan untuk tujuan wisata dengan menyajikan alam dan budaya masyarakatnya sebagai daya tarik. Selain itu, desa wisata adalah bentuk pemanfaatan potensi

suatu desa melalui pengembangan pariwisata yang tetap menjaga aspek kehidupan masyarakat setempat (Santoso, 2022). Konsep ini menitikberatkan pada pemanfaatan keterampilan dan sumber daya yang dimiliki desa untuk menghadirkan pengalaman wisata, baik dari segi daya tarik maupun fasilitas pendukung.

Terdapat dua konsep utama dalam komponen desa wisata (Zebua, 2016). Pertama, akomodasi digunakan sebagai tempat tinggal wisatawan. Biasanya, desa wisata memanfaatkan tempat tinggal masyarakat lokal setempat dan ruang yang dikembangkan di area sekitar desa wisata. Kedua, yaitu atraksi atau daya tarik, daya tarik desa wisata berupa kehidupan keseharian penduduk setempat beserta kondisi lingkungan khas pedesaan yang memungkinkan wisatawan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat lokal.

Jadi, desa wisata merupakan bentuk pariwisata berbasis komunitas yang menggabungkan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung dalam satu kesatuan yang menawarkan budaya masyarakatnya sebagai daya tarik utama.

### 2.3. Partisipasi Masyarakat Lokal

Desa wisata menawarkan harapan kehidupan baru bagi masyarakat lokal. Siskarawati, et al. (2023) mengatakan kehadiran kearifan lokal berupa alam dan budaya di setiap desa wisata mendorong partisipasi dan keterlibatan penduduk lokal dalam pengembangan pariwisata demi keberlanjutan desa wisata. Partisipasi masyarakat termasuk dalam proses pemberdayaan masyarakat yang bertujuan melengkapi kebutuhan atau mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat berdasarkan rencana awal yang telah disusun dan disetujui bersama dalam bentuk program. Oleh karena itu, kesuksesan suatu program sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat, karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam pengembangan pariwisata.

Partisipasi masyarakat dalam membangun desa wisata adalah salah satu hal yang penting dalam pertumbuhan pariwisata di Indonesia (Ulum & Suryani, 2021). Menurut Sidiq & Resnawaty (2017), partisipasi yang sebenarnya akan menyertakan masyarakat dalam setiap tahap pengembangan, mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan, hingga pengawasan program pengembangan desa wisata. Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh keinginan, peluang, dan kapasitas mereka. Keterlibatan masyarakat dalam merancang desa wisata dapat mendorong partisipasi aktif dalam implementasi dan pengawasan.

Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable development*, di mana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbang yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis (Rendi S., 2023). Lingkungan strategis yang dimiliki oleh masyarakat lokal antara lain mencakup lingkungan produksi, ekonomi, sosial dan ekologi. Keikutsertaan masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan desa wisata agar tetap selaras dengan nilai-nilai budaya lokal dan tidak menurunkan kualitas lingkungan. Dengan demikian, pengelolaan pariwisata dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu, masyarakat lokal sangat berperan penting karena sumber daya dan keunikan dari tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata.

## 3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan metode untuk mencari suatu informasi untuk memahami data deskriptif yang diperoleh dengan membuat penggambaran yang teratur dan dapat terverifikasi dengan tepat dari realitas saat ini. Metode kualitatif bertumpu pada pengumpulan informasi dan analisis data nonnumerik, seperti kajian literatur, wawancara, observasi, dan dokumentasi/analisis dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi makna dan pola yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil analisis diinterpretasikan guna menghasilkan temuan baru. Selanjutnya, data disajikan agar temuan penelitian dapat dikomunikasikan secara jelas dan meyakinkan. Untuk menjamin

keakuratan informasi, peneliti melakukan verifikasi data. Proses penelitian diakhiri dengan refleksi terhadap keseluruhan tahapan yang telah dilakukan serta penarikan kesimpulan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Aspek Sosial dan Budaya

Asal mula keberadaan Suku Dayak di Desa Pampang berawal dari para orang tua suku tersebut yang melakukan migrasi ke wilayah yang lebih dekat dengan kota. Tujuan utama perpindahan ini adalah untuk memberikan akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan fasilitas kesehatan bagi anak-anak mereka. Seiring berjalannya waktu, jumlah warga Suku Dayak di daerah ini semakin bertambah.

Kehadiran tokoh masyarakat yang berpengaruh turut mendorong terbentuknya Desa Wisata Pampang, salah satunya dengan mengagas pembangunan Lamin Adat khas Suku Dayak Kenyah sebagai pusat kegiatan budaya. Bangunan tersebut akhirnya diresmikan pada tahun 1991 dalam sebuah upacara yang meriah, yang juga dimeriahkan dengan pertunjukan tarian tradisional. Pembangunan Lamin Adat ini merupakan hasil inisiatif dan semangat gotong royong dari masyarakat setempat sebagai wujud pelestarian budaya dan identitas mereka.

Dalam upaya melestarikan budaya lokal, masyarakat Desa Pampang secara aktif mengajarkan seni tari tradisional kepada anak-anak sejak usia dini. Proses pelatihan ini tidak hanya ditujukan untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk pembentukan karakter dan identitas budaya generasi muda. Tarian yang diajarkan sangat beragam, disesuaikan dengan kelompok usia dan tingkat kemampuan, mulai dari tarian khusus anak-anak, pemula, remaja, hingga kelompok ibu-ibu dan bapak-bapak. Bahkan, terdapat pula pertunjukan tari yang dibawakan oleh para lansia atau kakek-nenek, yang menunjukkan bahwa pelestarian budaya ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa batasan usia.

Keberagaman ini menjadi cerminan komitmen kuat masyarakat dalam menjaga dan menghidupkan kembali tradisi leluhur melalui kesenian. Salah satu peran yang dimainkan oleh masyarakat lokal adalah bertanggung jawab sebagai pengurus penari-penari muda, seperti melatih dan memastikan penampilan mereka, mengatur kedatangan tamu pada hari Minggu, serta mencatat data reservasi wisatawan yang akan berkunjung.

Masyarakat Desa Pampang memiliki harapan besar untuk terus melestarikan dan mempertahankan warisan budaya serta kesenian yang menjadi identitas mereka. Upaya pelestarian ini dilakukan secara kolektif melalui semangat gotong royong dan dukungan antarwarga agar eksistensi Desa Pampang tidak tergeser oleh derasnya arus modernisasi. Salah satu bentuk nyata pelestarian tersebut adalah dengan tetap menampilkan berbagai tarian tradisional khas Dayak Kenyah sebagai atraksi utama yang menarik perhatian wisatawan. Keberlanjutan budaya ini terasa kuat karena masyarakat secara konsisten menjaga dan menghidupi nilai-nilai tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya mempertahankan budaya sebagai simbol, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata, menjadikan budaya sebagai bagian yang menyatu dalam pembangunan desa secara berkelanjutan.

#### 4.1.2 Aspek Ekonomi

Desa Wisata Pampang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan perekonomian masyarakat lokal, terutama melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Berbagai pelatihan yang diselenggarakan telah mendorong masyarakat untuk berwirausaha, seperti memproduksi dan menjual aneka makanan ringan, minuman tradisional, serta kerajinan tangan berupa aksesoris dan manik-manik khas Dayak yang menjadi cinderamata favorit wisatawan. Kehadiran Desa Wisata ini tidak hanya membuka lapangan pekerjaan baru, tetapi juga secara langsung meningkatkan pendapatan masyarakat. Aktivitas ekonomi tidak terbatas pada hari Minggu, karena wisatawan tetap diperbolehkan berkunjung di hari-hari biasa untuk membeli produk lokal atau menyewa pakaian adat Dayak sebagai bagian dari pengalaman budaya. Semua produk dan layanan tersebut dikelola secara mandiri oleh warga yang

aktif dalam kegiatan UMKM, mencerminkan semangat kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

Peningkatan kualitas dan pemasaran produk kerajinan tangan memerlukan dukungan yang lebih intensif, baik dari pemerintah, swasta, maupun masyarakat itu sendiri. Langkah-langkah seperti pelatihan keterampilan, peningkatan desain dan inovasi produk, serta pemanfaatan platform digital untuk promosi dan penjualan perlu digalakkan. Dengan begitu, produk lokal tidak hanya mampu bersaing di pasar regional maupun nasional, tetapi juga berpotensi menembus pasar internasional. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat, menciptakan lapangan kerja baru, serta mendorong keberlanjutan industri kreatif berbasis kearifan lokal.

Dampak ekonomi dari kegiatan wisata di Desa Pampang sangat terasa bagi masyarakat setempat, terutama sebagai sumber mata pencaharian utama yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan mereka. Salah satu kegiatan yang memberikan manfaat ekonomi adalah pertunjukan seni yang rutin digelar setiap hari Minggu. Kegiatan ini tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak sekolah dan mahasiswa untuk memperoleh penghasilan tambahan. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan ini dikelola secara transparan dan dibagikan kepada para pelaku seni pada awal setiap bulan. Selain itu, setiap penari yang turut serta dalam pertunjukan akan menerima apresiasi dalam bentuk honorarium yang disalurkan melalui pengurus kesenian, sebagai bentuk penghargaan atas kontribusi mereka dalam melestarikan budaya lokal.

#### 4.1.3 Aspek Lingkungan

Desa Wisata Pampang tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata, tetapi juga menunjukkan komitmen kuat terhadap kelestarian lingkungan di sekitarnya. Upaya menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan dilakukan secara konsisten agar tidak merusak infrastruktur tradisional seperti bangunan adat maupun mencemari alam, sehingga kenyamanan dan pengalaman wisatawan tetap terjaga. Salah satu bentuk nyata perhatian tersebut adalah keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang terletak di dekat Lamin Adat, serta penempatan petugas kebersihan yang secara rutin berjaga dan memastikan lingkungan tetap bersih. Selain itu, semangat gotong royong masyarakat juga tercermin melalui kegiatan kerja bakti yang rutin dilakukan, terutama saat desa wisata sedang tidak menerima kunjungan. Kegiatan ini menjadi momen bagi warga untuk membersihkan dan merawat lingkungan secara menyeluruh, sekaligus memperkuat rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan desa wisata.

Masyarakat setempat juga terus dihimbau untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari upaya menciptakan kenyamanan bagi para wisatawan yang berkunjung. Untuk mewujudkan hal tersebut, dilakukan kegiatan kerja bakti atau gotong royong secara rutin setiap bulan yang melibatkan seluruh warga desa. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan tertata, tetapi juga mempererat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam mendukung keberlangsungan Desa Wisata Pampang sebagai destinasi yang ramah dan berkesan bagi para pengunjung.

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Daya Tarik, Akomodasi, dan Fasilitas Pendukung Desa Wisata Pampang

Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.18/HM.001/MKP/2011, desa wisata didefinisikan sebagai integrasi antara daya tarik, akomodasi, dan fasilitas pendukung dalam struktur kehidupan masyarakat yang selaras dengan adat dan tradisi setempat. Hal ini diperkuat oleh Prakoso (2022) yang menekankan keaslian serta ciri khas budaya, alam, dan kegiatan ekonomi sebagai pilar utama desa wisata. Santoso (2022) juga menyoroti pentingnya pemanfaatan keterampilan dan sumber daya lokal untuk menghadirkan pengalaman wisata yang tetap menjaga kelestarian budaya masyarakat.

Implementasi teori tersebut tercermin dalam pengelolaan Desa Wisata Pampang. Dari segi daya tarik, desa ini menonjolkan budaya Dayak Kenyah sebagai identitas utama. Atraksi budaya seperti tarian adat dengan properti tradisional seperti hiasan kepala bulu burung Enggang, pakaian bermotif flora dan fauna, serta penggunaan andau dan kipas berbulu menjadi representasi nyata dari kekayaan budaya lokal. Selain itu, keunikan rumah Lamin Adat, keberadaan masyarakat bertelinga panjang, kerajinan manik-manik, serta musik tradisional memperkaya pengalaman wisatawan. Aspek ini membuktikan bahwa Desa Wisata Pampang berhasil mengimplementasikan prinsip keaslian budaya dan kehidupan masyarakat dalam pengelolaan daya tariknya.

Dari aspek akomodasi, Desa Wisata Pampang telah menyediakan akses yang cukup baik melalui infrastruktur jalan dan kemudahan transportasi online dari Kota Samarinda. Namun, berdasarkan keterangan informan, ketersediaan akomodasi menginap belum sepenuhnya memadai di dalam desa. Kebanyakan wisatawan hanya melakukan kunjungan singkat tanpa bermalam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun aksesibilitas sudah sesuai dengan pedoman desa wisata, pengembangan akomodasi berbasis potensi lokal seperti *homestay* atau paket wisata menginap masih perlu ditingkatkan mengenai pentingnya pemanfaatan keterampilan desa untuk memperkaya pengalaman wisatawan.

Peningkatan fasilitas pendukung, seperti area parkir, toilet umum, tempat istirahat, dan pusat informasi, menjadi langkah penting untuk menunjang kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Pampang. Selain itu, penyusunan paket wisata yang lebih lengkap dan variative, misalnya *tour* budaya, pertunjukan seni tradisional, serta workshop kerajinan tangan khas Dayak dapat memberikan pengalaman yang lebih menarik dan menyeluruh bagi pengunjung. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan daya tarik desa wisata secara keseluruhan, memperpanjang lama kunjungan wisatawan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

Sementara itu dalam aspek fasilitas pendukung desa telah menyediakan fasilitas dasar seperti toilet umum, tempat sampah, dan lahan parkir yang terus dikembangkan bersama partisipasi masyarakat. Rencana pembangunan gedung pertunjukan, museum, dan area UMKM menunjukkan upaya dalam memperkuat fasilitas pendukung. Namun, keterbatasan penyediaan rumah makan atau restoran menunjukkan masih adanya ruang perbaikan. Atraksi tambahan seperti pertunjukan tari di luar hari Minggu dan sesi foto berbayar menunjukkan adaptasi desa dalam memberikan layanan pendukung sesuai kebutuhan wisatawan.

#### 4.2.2. Aspek Sosial dan Budaya, Ekonomi, dan Lingkungan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Pampang

Konsep pariwisata berkelanjutan yang dikemukakan oleh Ginting et al. (2020) dan Vitrianto (2024) menekankan pentingnya menciptakan dampak positif terhadap ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan dengan tetap menjaga keseimbangan antara aspek tersebut. Sunaryo (2013) menyebutkan bahwa pada hakikatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun nonfisik (tradisi dan budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri. Semestinya kepariwisataan harus dipandang sebagai kegiatan yang berbasis pada komunitas. Sejalan dengan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 yang menekankan pengelolaan berkelanjutan dalam dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Implementasi konsep ini dapat terlihat dalam pengelolaan Desa Wisata Pampang. Dari aspek sosial dan budaya, Desa Wisata Pampang menunjukkan upaya dalam mempertahankan budaya Dayak Kenyah. Sejarah migrasi masyarakat Dayak ke daerah Pampang dan inisiatif membangun Lamin Adat sebagai pusat budaya membuktikan keterlibatan aktif komunitas lokal. Tradisi pelatihan tari sejak usia dini hingga lansia, sebagaimana diungkapkan oleh narasumber, memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menumbuhkannya pada generasi baru. Upaya ini sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan

pelestarian budaya tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional meskipun berada di tengah arus modernisasi.

Pada aspek ekonomi, Desa Wisata Pampang telah berhasil menciptakan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat lokal. Melalui pelatihan UMKM, masyarakat diberdayakan untuk menjual makanan, minuman, cinderamata, hingga jasa penyewaan pakaian adat sehingga menciptakan sumber penghasilan tambahan yang stabil. Selain itu, kegiatan pertunjukan tari setiap hari Minggu memberi peluang ekonomi langsung, terutama bagi anak-anak sekolah dan mahasiswa yang ikut serta. Sistem pembagian hasil pendapatan seni yang dikelola secara transparan memperlihatkan adanya keberlanjutan ekonomi berbasis komunitas sejalan dengan teori Vitrianto (2024) mengenai pentingnya mengurangi ketimpangan ekonomi melalui pariwisata.

Dari sisi lingkungan, Desa Wisata Pampang juga menunjukkan komitmen untuk menjaga keberlangsungan lingkungan fisik sekitar destinasi wisata. Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di sekitar Lamin Adat, penugasan petugas kebersihan, serta kebiasaan kerja bakti setiap bulan menggambarkan upaya masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan area wisata. Langkah-langkah ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan lingkungan dalam pariwisata, yaitu meminimalisasi dampak negatif terhadap alam sambil menjaga kualitas kunjungan wisatawan.

#### 4.2.3. Peran Masyarakat Lokal

Masyarakat memiliki nilai penting dalam proses pembangunan desa wisata dan menjadi bagian penting dalam pertumbuhan pariwisata di Indonesia (Ulum & Suryani, 2021). Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata hadir pada setiap proses seperti tahap perencanaan, pengambilan keputusan, hingga pengawasan pada setiap program pengembangan desa wisata yang dipengaruhi oleh keinginan, peluang, dan kapasitas yang dimiliki masyarakat (Sidiq & Resnawaty, 2017).

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pampang terus berperan aktif menampilkan banyak tarian khas Dayak Kenyah setiap hari Minggu pada pukul 14.00 hingga 16.00 waktu setempat yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kenyah. Namun, pada hari biasa, masyarakat lokal tetap akan menyajikan banyak keunikan budaya yang dimiliki dengan terus berada di rumah Lamin Adat. Lebih lanjut, masyarakat yang didominasi oleh ibu-ibu banyak ikut mengembangkan produk kerajinan tangan agar terjadi peningkatan kualitas produk UMKM masyarakat lokal serta berdampak pada pertambahan pendapatan yang menjadi angin segar bagi perekonomian masyarakat. Masyarakat berpartisipasi dalam setiap proses perencanaan dan pengembangan Desa Wisata Pampang dan menyajikan tarian khas Dayak Kenyah.

Pada pengembangan Desa Wisata Pampang, masyarakat sudah lebih dini ikut serta dalam aktivitas wisata, bahkan sedari kecil. Hingga kini sudah ada sebanyak 500 orang masyarakat yang ikut serta dalam penampilan tarian khas Dayak Kenyah. Sejak berusia 5 tahun, masyarakat setempat sudah mulai berlatih tari dan seni untuk terus melestarikan budaya dan adat Dayak Kenyah agar tidak punah atau berkelanjutan.

Tantangan dalam melakukan pengembangan Desa Wisata adalah bahwa terdapat beberapa masyarakat yang tidak terlibat dan merasakan tidak bermanfaat. Kemudian, terdapat kendala dari luar, yaitu kurangnya SDM yang memiliki *skill* dalam promosi memperkenalkan Desa Wisata Pampang. Terdapat banyak SDM yang masuk dalam golongan anak muda, namun belum sepenuhnya memanfaatkan media sosial sebagai alat promosi dengan memuat konten menarik dari anak-anak muda agar lebih dikenal lebih luas.

Upaya untuk melibatkan seluruh lapisan masyarakat secara merata harus terus dilakukan sebagai bagian dari strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan. Keterlibatan aktif masyarakat, mulai dari tokoh adat, pemuda, pelaku usaha lokal, hingga kelompok perempuan, akan menciptakan rasa memiliki terhadap destinasi wisata dan mendorong partisipasi dalam menjaga kelestarian budaya serta lingkungan. Dengan demikian, manfaat dari pengembangan pariwisata tidak hanya dirasakan oleh segelintir pihak, tetapi tersebar secara adil, meningkatkan kesejahteraan bersama, serta memperkuat identitas dan potensi lokal yang menjadi daya tarik utama wisata.

Pengelola perlu mengadakan pelatihan yang berkelanjutan serta pengembangan keterampilan bagi masyarakat, terutama generasi muda, dalam bidang promosi digital dan penggunaan media sosial. Dengan menguasai teknologi digital, mereka dapat memaksimalkan potensi media sosial untuk memperluas jangkauan promosi Desa Wisata Pampang, menjangkau audiens yang lebih luas, dan meningkatkan daya tarik desa tersebut sebagai destinasi wisata. Selain itu, pelatihan ini juga penting untuk menciptakan peluang ekonomi baru melalui pemasaran online yang lebih efisien dan efektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan memperkuat keberlanjutan pariwisata desa.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pampang diperkuat oleh pernyataan dari masyarakat lokal asli yang mengungkapkan bahwa masyarakat sejak kecil sudah dilatih tarien agar budaya Dayak Kenyah tumbuh berkelanjutan, tidak berhenti pada satu generasi, dan dilatih oleh masyarakat lokal itu sendiri. Masyarakat juga aktif dalam pengadaan event-event budaya, dilengkapi dengan rasa simpati dan empati yang kuat antarmasyarakat, sehingga segala kegiatan budaya bisa dilaksanakan dengan baik. Namun, masyarakat kerap kali mengalami kendala dalam berbahasa dengan wisatawan mancanegara yang menggunakan bahasa Inggris. Belum banyak dari masyarakat yang mahir menggunakan bahasa Inggris sehingga hanya terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah saja

Program pembelajaran bahasa Inggris bagi masyarakat lokal perlu ditingkatkan tidak hanya untuk memperlancar komunikasi dengan wisatawan mancanegara, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan menciptakan pengalaman wisata yang lebih berkesan. Dengan kemampuan bahasa yang lebih baik, masyarakat dapat menjelaskan budaya, sejarah, dan kearifan lokal secara lebih efektif, sehingga interaksi antara penduduk setempat dan wisatawan menjadi lebih bermakna. Selain itu, peningkatan kemampuan bahasa Inggris juga dapat membuka peluang ekonomi baru, seperti pemandu wisata, penerjemah, atau pelaku usaha yang lebih siap menghadapi pasar global.

#### 4.2.4. Rekomendasi peran masyarakat yang ideal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Setelah mengetahui banyak informasi melalui wawancara dengan narasumber terkait partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Pampang. Terdapat beberapa rekomendasi sebagai bahan evaluasi dan saran pengembangan pariwisata bagi pengurus kesenian dan masyarakat di Desa Wisata Pampang.

- a. Melakukan promosi dan pembuatan konten yang lebih beragam dan melibatkan *influencer* untuk memperluas edukasi dan pangsa pasar wisatawan hingga ke luar negeri. Ciri khas budaya Dayak Kenyah memiliki keunggulan yang sangat menonjol sehingga perlu dimuat dalam konten yang lebih visual dan memperlihatkan keindahan beragam tarien serta setiap event yang diadakan di Desa Wisata Pampang. Dengan membuat konten menarik dan melakukan promosi secara rutin, maka lebih banyak wisatawan yang mengetahui budaya Dayak Kenyah.
- b. Desa Wisata Pampang hendaknya mulai membuat *homestay* atau penginapan untuk fasilitas bermalam wisatawan yang berkunjung dari luar kota atau mancanegara. *Homestay* ini meliputi penginapan yang dilengkapi dengan restoran untuk kebutuhan makan minum sehingga wisatawan tidak perlu lagi keluar dari Desa Wisata untuk membeli makan dan minum.
- c. Desa Wisata Pampang sebaiknya membuat paket kegiatan wisata seperti menenun dan memanic untuk menciptakan pengalaman baru bagi wisatawan dan mengenal lebih jauh pakaian adat serta perlengkapan dan hiasan yang sering digunakan saat penampilan budaya Dayak Kenyah.
- d. Desa Wisata Pampang harus melakukan evaluasi terhadap fasilitas dan paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Seperti Desa Wisata Nglanggeran Yogyakarta yang berhasil meraih penghargaan Desa Wisata Terbaik Dunia dari UNWTO pada tahun 2021. Desa Wisata Nglanggeran Yogyakarta menawarkan berbagai macam atraksi untuk wisatawan yang berkunjung, seperti paket wisata *homestay* satu malam sudah termasuk makan, minum, belajar

dodol kakao, kesenian budaya lokal, trekking GAP, *tour guide* dan transportasi lokal. Fasilitas tersebut bisa menjadi acuan bagi Desa Wisata Pampang untuk menyuguhkan lebih banyak lagi fasilitas yang lengkap untuk memwadhahi berbagai macam kebutuhan wisatawan selama berkunjung, sehingga perkembangan Desa Wisata Pampang bisa meningkat pesat.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Wisata Pampang masih menghadapi beberapa tantangan dalam upaya mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Hambatan utama yang teridentifikasi antara lain adalah keterbatasan keterlibatan sebagian masyarakat yang merasa tidak secara langsung mendapatkan manfaat ekonomi dari aktivitas pariwisata. Hal ini berpotensi menurunkan partisipasi aktif warga dalam mendukung pengembangan desa wisata. Selain itu, masih terbatasnya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keterampilan dalam hal promosi dan pemasaran digital menjadi kendala tersendiri, terutama dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Kendala bahasa juga menjadi isu penting, khususnya dalam komunikasi dengan wisatawan mancanegara, yang dapat mengurangi kualitas pelayanan dan pengalaman wisatawan selama berada di desa tersebut.

Namun demikian, terdapat sejumlah potensi dan kekuatan yang mendukung keberlanjutan pengembangan pariwisata di Desa Pampang. Salah satu kekuatan utama adalah peran aktif masyarakat lokal dalam menjaga dan melestarikan budaya Dayak Kenyah yang menjadi daya tarik utama wisata desa ini. Pelestarian budaya dilakukan secara konsisten melalui pelatihan seni tari tradisional yang dimulai sejak usia dini, penyelenggaraan event budaya secara berkala, serta pengembangan produk kerajinan tangan yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga memberikan nilai tambah secara ekonomi. Kegiatan ini sebagian besar digerakkan oleh kelompok ibu-ibu desa yang turut meningkatkan kualitas dan daya saing produk-produk UMKM lokal.

Lebih lanjut, keterlibatan sekitar 500 orang dalam berbagai aktivitas seni dan budaya mencerminkan tingginya komitmen masyarakat untuk menjaga warisan budaya sekaligus mendukung keberlangsungan pariwisata berbasis komunitas. Semangat kebersamaan dan gotong royong yang tumbuh dalam masyarakat menjadi modal sosial yang penting dalam mengembangkan desa wisata secara inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dengan dukungan yang lebih optimal, baik dari pemerintah, sektor swasta, maupun lembaga pendidikan dan pelatihan, Desa Wisata Pampang memiliki potensi besar untuk menjadi contoh sukses pengembangan pariwisata budaya yang berbasis masyarakat dan berorientasi pada keberlanjutan.

## 6. REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. (2024). Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Agama Yang Dianut Di Kota Samarinda. BPS Samarinda. <https://samarindakota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjE3IzI=/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-samarinda.html>
- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. (2024). Luas Daerah Dan Jumlah Pulau Menurut Kecamatan Di Kota Samarinda. BPS Samarinda. <https://samarindakota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjA5IzI=/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-kecamatan-di-kota-samarinda.html>
- Chahyani, D. P. (2022). *Strategi pengembangan desa wisata budaya Pampang di Samarinda Kalimantan Timur. Jurnal Industri Pariwisata*, 5(1), 122-135.
- Eraku, S. S., Pambudi, M. R., & Kobi, W. (2023). *Inovasi Berkelanjutan: Memperkuat Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Wisata Hiu Paus yang Berkelanjutan di Desa Botubarani*. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 2(1), 1-8.
- Fadjarajani, S., & Heryadi, D. (2023). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Desa Medanglayang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. *Journal of Geography Education*, 4(2).

- Ginting, N., Lathersia, R., Putri, R. A., Yazib, P. A. D., & Salsabilla, A. (2020, September). *Kajian Teoritis: Pariwisata Berkelanjutan berdasarkan Distinctiveness*. In *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)* (Vol. 3, No. 1).
- Hidayatullah, S., & Windhyastiti, I. (2021). *Peran Daya Tarik Desa Wisata dan Community Based Tourism dalam Membangun Citra Desa Wisata*. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Jmdk)*, 9(2), 246-253.
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). *Partisipasi masyarakat pada penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan (studi kasus desa wisata pujon kidul, kabupaten malang)*. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124-135.
- Julianti Tou, H., Noer, M., & Lenggogeni, S. (2020). *Pengembangan desa wisata yang berkearifan lokal sebagai bentuk pembangunan pariwisata berkelanjutan*. *Jurnal Rekeyasa*, 10(2), 95-101.
- Kurniati, D., & Jailani, M. S. (2023). *Kajian Literatur: Referensi Kunci, State Of Art, Keterbaruan Penelitian (Novelty)*. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 1-6.
- Kusumawardani, E., & Prasetyo, I. (2023). *Penguatan Kapasitas Inovasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Wisata Berkelanjutan*. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(1), 1978-7138.
- Mulyadi, M., Yunastiti, P., Mulyaningsih, T., & Ratwianingsih, L. (2021). *Pemberdayaan Pengrajin dan Penyiapan Identitas Desa Wisata Kampung Wayang Kepuhsari Manyaran Kabupaten Wonogiri*. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(4), 678-684
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 Tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) (2011)
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan PERMENPAR RI No 9 Tahun 2021
- Prakoso, A. A. (2022) *Konsep & Teori Desa Wisata*. CV. Pena Persada
- Putri, P. R. D., & Kusdiwanggo, S. (2024). *Peran Esensial Masyarakat Lokal terhadap Pengembangan Desa Wisata*. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(2), 86-92.
- Rendi S., (2023). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kampung Saungkuriang Kota Tangerang*. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*. Vol. 6
- Rubiyatno, R., Diva, M. A., & Pranatasari, F. D. (2022). *Analisis potensi wisata Tegal Balong dalam penentuan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan*. *Jurnal Pariwisata*, 9(2), 129-143
- Sandy, Y. A. (2024, July). *Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Jangglengan*. In *Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi 2024*.
- Santoso, A. A. P. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah*. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 33-48.
- Saskarawati, N. P. A., Prismawan, I. K. A., & Erwanda, D. K. (2023). *Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Kearifan Lokal Di Desa Wisata Adat Pinge Tabanan Bali*. *MSJ: Majority Science Journal*, 1(1), 01-07
- Septiana, M., Bagiastra, I. K., Athar, L. M. I., & Indrapati, I. (2023). *Implementasi Sapta Pesona Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Pokdarwis Di Desa Wisata Bonjeruk*. *Journal Of Responsible Tourism*, 3(2), 783-792.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). *Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat*. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38- 44.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta CV
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata konsep dan aplikasi di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.

- Ulum, S., & Dewi, S. A. (2021). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong*. *Jurnal Manajemen Publik dan Kebijakan Publik*, 3(1), 14-24.
- Vitrianto N, P. (2024) *Pembangunan Berkelanjutan Dalam Kajian Pariwisata*. Mata Kata Inspirasi
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25-32
- Zebua, M., (2016). *Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah*, Deepublish, Yogyakarta.